

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tercatat memiliki populasi penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) bersama Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) telah menerbitkan data Sensus Penduduk 2020 yang dikutip dalam website Setkab.go.id :

“Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 141 jiwa per kilometer persegi. Berdasarkan sebaran per pulau, hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dengan luas sekitar 7 persen dari total wilayah Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 151,6 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia, diikuti Sumatra (21,68 persen), Sulawesi (7,36 persen), Kalimantan (6,15 persen), Bali-Nusa Tenggara (5,54 persen), dan Maluku-Papua (3,17 persen)”. Sumber: <https://setkab.go.id/hasil-sensus-penduduk-2020-bps-meski-lambat-ada-pergeseran-penduduk-antarpulau/> diakses pada Rabu, 06 November 2024, 17.36 WIB.

Urbanisasi besar-besaran yang dilakukan penduduk ke Pulau Jawa telah menyebabkan kepadatan penduduk menyentuh angka 1.171 jiwa per km persegi, jauh melebihi kepadatan nasional yang hanya 141 jiwa per km persegi atau setara dengan 8,3 kali lebih tinggi dari rata-rata nasional (Fikri et al., 2022). Peningkatan jumlah masyarakat dengan adanya urbanisasi ke perkotaan, tentu memerlukan tempat tinggal yang layak. Hal ini berdampak pada banyaknya lahan kosong atau lahan terbuka hijau yang akan bertransformasi menjadi kawasan permukiman warga. Sejalan dengan semakin berkurangnya jumlah lahan di perkotaan juga menyebabkan mahalnya harga tanah di perkotaan dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Keadaan dimana tingginya harga tanah menyebabkan banyak

masyarakat lebih memilih menjual lahannya daripada mempertahankan lahan tersebut untuk pertanian (Sabitha, 2022).

Dalam publikasi Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024, tercatat bahwa Kota Surabaya merupakan daerah perkotasan dengan jumlah penduduk terpadat di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya telah bertransformasi menjadi sebuah kota metropolitan, dengan standar hidup yang tinggi, lapangan pekerjaan yang luas, serta fasilitas yang memadai yang menjadikannya sebagai salah satu pusat urbanisasi di Indonesia (Aini, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kota Surabaya Tahun 2024, Kota Surabaya dihuni oleh 3.009.286 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk 8.958/km². Tingginya jumlah penduduk menyebabkan banyaknya lahan pertanian yang dialihkan menjadi lahan bukan pertanian, seperti yang tercatat dalam data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya.

Tabel 1. 1 Total Luas Penggunaan Lahan (Ha) di Kota Surabaya Tahun 2019-2023

No	Tahun	Pertanian Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Bukan Pertanian	Total
1	2019	1.138.3	5.293.9	27.314.8	33.747.0
2	2020	1.127.3	5.130.0	27.489.7	33.747.0
3	2021	1.179.6	5.055.0	27.512.4	33.747.0
4	2022	1.169.5	5.121.2	27.456.3	33.747.0
5	2023	1.165.6	4.923.6	27.657.8	33.747.0

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan lahan di Kota Surabaya cenderung menurun pada lahan pertanian sawah dan bukan sawah. Lahan bukan pertanian mengalami peningkatan menggantikan lahan pertanian sawah dan bukan sawah yang ada di wilayah Kota Surabaya. Pada tahun 2023, luas total lahan pertanian sawah dan bukan sawah hanya di angka 6.089.2 sedangkan jumlah lahan bukan

pertanian mencapai 27.657,8 hektar yang artinya total luas lahan pertanian di Kota Surabaya tidak sampai satu per empat total luas lahan seluruhnya. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkotaan yang sebagian besar lahannya digunakan untuk pemukiman dan kawasan industri.

Tabel 1. 2 Kontribusi Sub Kategori Pertanian terhadap PDRB Kota Surabaya Tahun 2018 – 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
Total Nilai Tambah PDRB (miliar rupiah)	538.845,46	580.488,53	554.509,46	590.227,97	655.616,22
Total Nilai Tambah Sub Kategori Pertanian (miliar rupiah)	913,36	928,40	889,33	917,60	982,81
Kontribusi Sub Kategori Pertanian terhadap PDRB (persen)	0,17	0,16	0,16	0,16	0,15

Sumber : BPS Kota Surabaya Tahun 2023

Berdasarkan data dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Surabaya Tahun 2024, diketahui bahwa kontribusi sub kategori pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya relatif kecil yaitu 0,16% dari tahun ke tahun. Total nilai tambah sub kategori pertanian tertinggi di angka 982,81 miliar rupiah di tahun 2022, sedangkan terendah 889,33 miliar rupiah di tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh semakin rendahnya lahan pertanian di Kota Surabaya dan banyaknya masyarakat yang beralih mata pencaharian ke sektor lain seperti industri dan perdagangan yang lebih menjanjikan dari segi ekonomi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya produktivitas pertanian di Kota Surabaya yang juga menurun seiring dengan berkurangnya lahan pertanian.

Seiring dengan rendahnya produktivitas pertanian dan alih fungsi lahan pertanian di perkotaan, menyebabkan kota bergantung pada hasil pangan dari daerah pedesaan dan kawasan pinggiran sebagai pemasok utama kebutuhan pangannya (Nurjismi, 2021). Ketidakmampuan kota memproduksi pangan sendiri menyebabkan ketergantungan pada impor dari pedesaan, ketergantungan ini menyebabkan ketahanan pangan perkotaan rentan terganggu saat pasokan dari pedesaan mengalami gangguan (Gultom & Harianto, 2022). Dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Kota Surabaya masih bergantung pada bantuan pasokan dari daerah sekitarnya seperti melalui kerja sama di bidang pangan dengan Kabupaten Lamongan, Mojokerto, Jember, Lumajang, Kediri serta Bojonegoro.

Tabel 1. 3 Ketersediaan Sayur Dalam Konsumsi Masyarakat di Kota Surabaya

Tahun	Jumlah Penduduk Kota Surabaya	Jumlah kebutuhan/ Hari		Jumlah kebutuhan/ Tahun		Jumlah produksi sayur/ Tahun	Persentase ketersediaan terhadap kebutuhan sayur (%)
	jiwa	gram	ton	gram	ton	ton	
2018	3.094.732	773.683.000	774	282.394.295.000	282.394	1.229	0,44
2019	3.159.481	789.870.250	790	288.302.641.250	288.303	1.229	0,43
2020	2.970.730	742.682.500	743	271.079.112.500	271.079	1.874	0,69
2021	2.970.952	742.738.000	743	271.009.370.000	271.099	396	0,15

Sumber : Data BPS Tahun 2022

Berdasarkan data dalam Rencana Aksi Daerah dan Gizi Kota Surabaya Tahun 2023-2024, tercatat kemampuan Kota Surabaya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya tergolong rendah. Kemampuan produksi bahan makanan lokal dibandingkan dengan kebutuhan pangan lokal di bawah satu persen. Yang

artinya dalam memenuhi kebutuhan pangan sisanya, Kota Surabaya masih bergantung pada pasokan daerah sekitar. Kondisi ini berdampak pada harga pangan di kota yang lebih mahal akibat biaya transportasi dan distribusi, sehingga menyulitkan masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, *urban farming* dikembangkan untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal dan memudahkan akses terhadap bahan pangan segar yang lebih terjangkau (Nurjasmi, 2021).

Pemerintah Kota Surabaya menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan *urban farming* di sekitarnya, seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya 2021-2026. Di dalamnya disebutkan bahwa pemerintah menghimbau masyarakat untuk mengoptimalkan lahan terbatas di lingkungannya untuk menerapkan *urban farming*. Pemerintah juga menawarkan aset tanahnya untuk dioptimalkan menjadi lahan *urban farming*, dan memberikan kemudahan kepada kelompok pembudidaya *urban farming* untuk memasarkan hasil pertaniannya. Pemerintah Kota Surabaya mendorong pengembangan *urban farming* dengan tujuan menjadi sarana untuk meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi keterbatasan lahan yang berpengaruh pada kondisi pertanian dan ketersediaan pangan lokal bagi warga Kota Surabaya (Sari et al., 2024).

The State of Food and Agriculture (1960) menyebutkan bahwa penerapan konsep *urban farming* di daerah perkotaan dijadikan sebagai solusi atas masalah ketahanan pangan yang mungkin terjadi (Baharuddin et al., 2023). Dalam hal ini, terdapat kaitan erat antara *urban farming* dan ketahanan pangan di suatu wilayah

perkotaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, dalam Pasal 1 Ayat 4 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai keadaan terpenuhinya kebutuhan pangan mulai dari tingkat negara hingga individu yang dapat dilihat dari ketersediaan pangan yang mencukupi, baik dari segi jumlah maupun kualitas, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga memungkinkan setiap orang untuk hidup dengan sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pemerintah Republik Indonesia mengatur regulasi ketahanan pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang diturunkan melalui Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Upaya pemantapan ketahanan pangan yang berlandaskan kedaulatan pangan dan kemandirian pangan dapat diwujudkan dengan memperhatikan tiga hal pokok, yaitu: (i) ketersediaan pangan yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal; (ii) ketersediaan pangan yang mencakup seluruh masyarakat dari segi fisik dan ekonomi; dan (iii) konsumsi pangan atau gizi untuk hidup sehat, aktif, dan produktif.

Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam mengintegrasikan *urban farming* di Kota Surabaya, tidak hanya untuk memenuhi pangan warga tetapi juga membangkitkan geliat ekonomi melalui distribusi hasil panen kepada pemilik usaha di Kota Surabaya. Wali Kota Surabaya dalam acara Festival *Urban Farming* Tahun 2023 berkomitmen untuk

mendukung pelaku *urban farming* agar mampu memenuhi kebutuhan investor, seperti yang dimuat dalam media pemberitaan berikut:

Kilas Jatim, 30 Mei 2023 - “Karena hasil dari pertanian perkotaan yang kami capai sangat baik, kami semakin termotivasi untuk memenuhi kebutuhan investor kepada Pemerintah Kota Surabaya,” ujarnya. “Untuk itu, sangat penting bagi Pemkot untuk terus mendukung kelompok tani dan diyakini jika seluruh masyarakat menanam yang mereka makan dan makan yang mereka tanam, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat”.
Sumber: <https://kilasjatim.com/rek-ayo-ke-festival-urban-farming-surabaya-ada-gelar-produk-pertanian-hingga-pameran-tanaman-hias/>
diakses pada Sabtu, 15 November 2024, 19.05 WIB.

Untuk mendukung produktivitas pertanian dengan keterbatasan lahan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian secara konsisten memberikan dukungan kepada petani perkotaan, berupa pelatihan teknis, pendampingan budidaya, dan pengembangan usaha. Dukungan ini tidak hanya diberikan kepada petani tetapi juga masyarakat umum yang ingin mengembangkan budidaya *urban farming* di lingkungan sekitarnya, seperti yang dimuat dalam pemberitaan Kominfo Jatim :

Kominfo Jatim, 24 Februari 2024 – “Kami juga menyalurkan sarana untuk budidaya di lahan sempit dengan metode TASAPOT (Tanaman Sayur dalam Pot) dan sistem hidroponik,” ujar Kepala DKPP Kota Surabaya. “Selain itu, kami juga mengembangkan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan memberikan pendampingan untuk kegiatan urban farming” tambahnya. Sumber: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/strategi-pemkot-surabaya-dongkrak-produktivitas-pertanian-di-dalam-kota> diakses pada Sabtu, 15 November 2024, 15.13 WIB.

Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Tahun 2025, jumlah seluruh pembudidaya *urban farming* di Kota Surabaya sebesar 153 Kelompok Tani. Budidaya *urban farming* di Kota Surabaya dikembangkan dengan memanfaatkan lahan di sekitar tempat tinggal atau aset pemerintah yang tidak digunakan. Untuk itu, sebagian besar pembudidaya *urban farming* di Kota Surabaya mengembangkan budidaya dengan metode Tasapot (Tanaman Sayur

dalam Pot), Tabulampot (Tanaman Buah dalam Pot), *Aquaponik*, dan *Hidroponik* yang tidak memerlukan lahan seluas pertanian konvensional.

Tabel 1. 4 Kelompok Tani Pembudidaya *Hidroponik* di Kota Surabaya

No	Nama Kelompok	Jenis Budidaya	Komoditas	Volume	Satuan
1	Serpis	<i>Hidroponik</i>	-Selada -Sawi -Kangkung -Kale	3600	Lubang
2	Kampung Ijo	<i>Hidroponik</i>	-Selada merah -Selada -Pakcoy	3000	Lubang
3	Kebun Selada	<i>Hidroponik</i>	-Pakcoy -Selada -Caisim -Kangkung	2000	Lubang
4	Sumber Makmur	<i>Hidroponik</i>	-Kangkung -Pakcoy	1783	Lubang
5	Yurga Farm	<i>Hidroponik</i>	-Selada -Kangkung -Pakcoy -Samhong -Kale -Kailan -Bayam	1200	Lubang

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Tahun 2024

Berdasarkan tabel tersebut, tercatat bahwa Kelompok Tani Serpis merupakan pembudidaya *hidroponik* dengan media tanam terbanyak di Kota Surabaya yaitu sejumlah 3.600 lubang. Kelompok Tani Serpis merupakan pembudidaya *urban farming* yang secara resmi didampingi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Saat ini *greenhouse* Kelompok Tani Serpis telah berkembang dengan memanfaatkan lahan aset pemerintah Kota Surabaya di Jl. Jemursari V Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo. Kebun Kelompok Tani Serpis diberi nama Serpis Kebun Kita dengan lahan yang telah dimanfaatkan

diperkirakan seluas 760 m². Kegigihan anggota Kelompok Tani Serpis dalam mengembangkan budidayanya hingga berhasil menjuarai Lomba Kelompok Tani Tingkat Surabaya Tahun 2019 dan menjuarai *Urban Farming Competition* Tahun 2020 dengan kategori profesional terbaik yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya.

Pada pengembangan hidroponik Kelompok Tani Serpis menghadapi tantangan yang disebabkan tingginya suhu udara di Kota Surabaya, namun hal tersebut mampu diatasi dengan kerjasama dari Universitas Kristen Petra. Mahasiswa program studi Teknik Elektro dari Universitas Kristen Petra berhasil mengembangkan teknologi *Urban Farming* berbasis *Internet of Things (IoT)*, yang merupakan metode penyiraman tanaman otomatis yang dapat dikendalikan melalui gawai. Teknologi ini berhasil meningkatkan produktivitas hasil sayuran Kelompok Tani Serpis, seperti yang disampaikan Ketua Kelompok Tani Serpis dalam pemberitaan berikut:

Suara Surabaya, 21 Januari 2022 - “Kalau dulu hasil panennya sangat sedikit, bahkan ada tanaman yang sampai kering,” ujar Yuniarti. “Sekarang sekitar 90 persen sayurannya sudah segar seperti ini. Banyak warga sekitar yang membeli sayur di sini karena selain segar, sayur yang kami hasilkan juga bebas dari pestisida” imbuhnya. Sumber: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/eri-cahyadi-apresiasi-inovasi-urban-farming-dengan-iot-oleh-mahasiswa-uk-petra/> diakses pada Sabtu, 15 Februari 2025, 18.41 WIB.

Kelompok Tani Serpis juga memperoleh dukungan kerjasama bersama melalaui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PLN Peduli, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup masyarakat, juga berfokus pada *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap dan konsisten. Dukungan pendanaan ini

memberikan dampak positif kepada Kelompok Tani Serpis yang mengalami peningkatan hasil produksi, seperti yang disampaikan Ketua Kelompok Tani Serpis dalam pemberitaan berikut :

Pln.co.id, 28 Maret 2022 – “Omzet KRPL Serpis mengalami peningkatan sejak mendapat bantuan dari PT.PLN juga berhasil membangun area produksi baru di lahan fasilitas umum yang diizinkan oleh Pemerintah Kota Surabaya,” ujar Yuniarti. “Dengan bertambahnya areal produksi ini, kami bisa meningkatkan penjualan, yang otomatis membuat omzet Serpis ikut naik” imbuhnya. Sumber: <https://web.pln.co.id/media/siaranpers/2022/03/melalui-urban-farming-pln-dan-kelompok-tani-serpis-tingkatkan-kesejahteraan-warga-di-surabaya> diakses pada Sabtu, 15 Februari 2025, 19.41 WIB.

Dalam penelitian terdahulu oleh (Zuwita et al., 2023) dengan judul “Analisis Pelaksanaan Program *Urban Farming* di KRPL Serpis Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya” menunjukkan bahwa variabel ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya kebijakan, karakteristik badan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, sikap pelaksana, dan komunikasi antar organisasi, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan *urban farming* di KRPL Serpis Surabaya. Namun, dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa peneliti mengamati pemberdayaan kelompok tani masih belum maksimal, dengan belum efektifnya jadwal piket yang ada karena belum mampu mendorong seluruh anggota untuk bekerja dengan maksimal.

Kelompok Tani Serpis memiliki beragam potensi sumber daya dan kerjasama yang mendukung budidayanya untuk lebih berkembang dengan baik, namun hingga saat ini Kelompok Tani Serpis masih tergolong pada kelas Pra-Pemula. Kelompok Tani Serpis masih menghadapi tantangan terkait sumber daya manusianya yang belum efektif, pemasarannya yang belum meluas karena lahan

pembudidayaan hidroponik yang ada di Kelompok Tani Serpis belum memadai bila harus memenuhi kebutuhan hotel, restoran, atau sektor usaha yang ada di Kota Surabaya. Maka, pemasarannya hanya terbatas pada pembeli lokal atau pelanggan yang rutin membeli produk sayuran hidroponik Kelompok Tani Serpis.

Dalam menjalankan suatu kegiatan dalam organisasi, penting untuk menyusun manajemen strategi dalam pengembangannya. Menurut David (2016), manajemen strategi adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Poister dan Streib (2005) dalam (Sukmiridiyanto et al., 2024) menyatakan bahwa manajemen strategi yang baik akan mendorong operasional organisasi lebih efisien, mengalokasikan sumber daya dengan efektif, menghindari pemborosan, sehingga organisasi lebih mudah mencapai tujuannya. Pada kaitannya dengan budidaya pada Kelompok Tani Serpis, perlu untuk mengembangkan manajemen strategi yang tepat agar pengembangan *urban farming* di Kelompok Tani Serpis lebih maksimal dan seluruh potensi yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen strategi dalam mengembangkan *urban farming* pada Kelompok Tani Serpis Kota Surabaya. Penelitian ini akan mengacu pada tahapan Manajemen Strategi yang dijelaskan oleh David (2016), yang mencakup formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul

“Manajemen Strategi Dalam Mengembangkan *Urban Farming* Pada Kelompok Tani *Serpis* Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana manajemen strategi dalam mengembangkan *urban farming* pada Kelompok Tani *Serpis* Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen strategi dalam mengembangkan *urban farming* pada Kelompok Tani *Serpis* Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan yang signifikan dalam bidang pertanian perkotaan, khususnya terkait dengan “Manajemen Strategi Dalam Mengembangkan *Urban Farming* Pada Kelompok Tani *Serpis* Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya” serta temuan dalam penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi bagi Kelompok Tani di Kota Surabaya untuk dapat mengembangkan budidayanya dengan lebih optimal.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti mempelajari banyak hal dan memperdalam pemahaman tentang topik *urban farming* di Kelompok Tani *Serpis*, yang juga

membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait. Sebagai referensi untuk peneliti lain dalam penelitian serupa di masa mendatang, serta sebagai pedoman akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Juga disusun sebagai syarat meraih gelar sarjana pada program studi Administrasi Publik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2) Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat turut memperkaya literatur dan referensi di Program Studi Administrasi Publik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya yang berkaitan dengan kajian manajemen strategi dalam mengembangkan *urban farming* pada Kelompok Tani di Kota Surabaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan serta menjadi tambahan referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

3) Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang komprehensif kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya mengenai manajemen strategi dalam pengembangan *urban farming* pada Kelompok Tani Serpis. Hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meninjau kembali strategi yang telah diterapkan, serta menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dan pembaruan kebijakan dalam rangka pengembangan program *urban farming* yang lebih terarah dan berkelanjutan.